



## ABSTRAK

UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
FAKULTAS ILMU – ILMU KESEHATAN  
PROGRAM STUDI ILMU GIZI  
SKRIPSI, 30 SEPTEMBER 2011

**ALMIRA SEKARMUTI**  
**HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN PRE-HEMODIALISIS, LAMA HEMODIALISIS DAN KADAR UREUM PRE-HEMODIALISIS PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DI YAYASAN GINJAL DIATRANS INDONESIA (YGDI)**

xv, VI Bab, 110 halaman, 17 tabel, 11 grafik, 1 gambar, 5 lampiran

Di Indonesia pada tahun 1993 prevalensi penderita gagal ginjal kronis tahap terminal meningkat 6,5% per satu juta penduduk dan prevalensi penderita yang menjalani hemodialisis di Indonesia diperkirakan 60.000 orang dengan pertambahan 4400 pasien baru setiap tahunnya. Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan protein pre-hemodialisis, lama hemodialisis dan kadar ureum pre-hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia (YGDI). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 43 orang. Variabel yang diteliti adalah karakteristik responden (umur, jenis kelamin), asupan protein pre-hemodialisis, lama hemodialisis dan kadar ureum pre-hemodialisis. Penelitian dilakukan pada Juni 2011. Dari hasil penelitian dapat diketahui responden berumur 24 sampai 75 tahun, dan sebesar 76,7% responden berjenis kelamin pria. Rata-rata konsumsi protein pre-hemodialisis adalah sebesar 49,53 ( $\pm$  11,87), rata-rata konsumsi protein hewani pre-hemodialisis adalah sebesar 42,32 ( $\pm$  8,534), rata-rata konsumsi protein nabati pre-hemodialisis adalah sebesar 7,2 ( $\pm$  6,107). Sebanyak 41 (95,3%) responden persentase asupan protein bernilai biologi tinggi(hewani) > 50% dan sebanyak 32 (74,4%) responden sama sekali tidak mengkonsumsi protein bernilai biologi rendah (nabati). Rata-rata lama hemodialisis responden sebesar 42,49 ( $\pm$  22,256) dan rata-rata kadar ureum 144,14 ( $\pm$  33,367). Dari hasil uji statistik membuktikan ada hubungan antara asupan protein pre-hemodialisis dan kadar ureum pre-hemodialisis ( $r=0,287$ ;  $p<0,05$ ), ada hubungan antara asupan protein hewani pre-hemodialisis dan kadar ureum pre-hemodialisis ( $r=0,342$ ;  $p<0,05$ ), tidak ada hubungan antara asupan protein nabati pre-hemodialisis dan kadar ureum pre-hemodialisis ( $r=0,080$ ;  $p>0,05$ ), dan tidak ada hubungan antara lama hemodialisis dan kadar ureum pre-hemodialisis ( $r=0,056$ ;  $p>0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa harus lebih banyak mengkonsumsi protein nabati dalam upaya mempertahankan kadar ureum yang rendah.

Daftar Bacaan : 42 (1990 – 2014)